

Kapasitas Guru Sebagai Fasilitator Dalam Membangun Pengetahuan Anak Usia Dini

Monika Fitria Reviani⁽¹⁾, Nihayatul Kholidah ⁽²⁾, Rina Insani Setyowati⁽³⁾

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

³ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹monikafitria4@gmail.com, ² nihayakholidah9951@gmail.com,

³rinainsani.1977@gmail.com

ABSTRACT

Early childhood knowledge has a very important role in their development and growth. The teacher has an important role as a facilitator in building early childhood knowledge. This study aims to conduct a literature review on the teacher's role in helping children acquire relevant knowledge. This study uses a qualitative approach involving an analysis of literature from various sources related to early childhood knowledge and the role of the teacher. The results of this literature review reveal several important aspects of the teacher's role as a facilitator in building children's knowledge. Teachers have the ability to facilitate a learning environment that supports children's knowledge. By providing hands-on experience, teachers can encourage children to observe, experiment, and solve problems, thereby enriching their knowledge. Teachers also play a role in designing and implementing a curriculum that fits the needs and interests of children. With a child-centred approach. Through effective communication, teachers can build emotional bonds with children in solving problems together, and learning from each other between children. The role of the teacher as a facilitator in building early childhood knowledge is very important. Through hands-on experience, child-centred teaching, and positive social interactions, teachers can assist children in acquiring relevant and meaningful knowledge. The results of this literature review provide a solid foundation for the development of effective early education practices and reinforce understanding of the teacher's key role in shaping early childhood knowledge.

Informasi artikel

Sejarah artikel:
Diterima
Revisi
Dipublikasikan
DOI

Keyword:
teacher position
Facilitator
Build
Knowledge
Early childhood

ABSTRAK

Pengetahuan anak-anak memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan mereka. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam membangun pengetahuan anak-anak. Studi ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur tentang peran guru dalam membantu anak dalam memperoleh pengetahuan yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan analisis literatur dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pengetahuan anak-anak dan peran guru. Hasil tinjauan literatur ini mengungkapkan beberapa aspek penting dalam kedudukan guru sebagai fasilitator dalam membangun pengetahuan anak. Guru memiliki kemampuan untuk memfasilitasi lingkungan pembelajaran yang mendukung pengetahuan anak. Dengan memberikan pengalaman langsung, guru dapat mendorong anak untuk mengamati, bereksperimen, dan memecahkan masalah, sehingga memperkaya pengetahuan mereka. Guru juga berperan dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Dengan pendekatan yang berpusat pada anak. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat membangun ikatan emosional dengan anak-anak dalam pemecahan masalah bersama, dan saling belajar antara sesama anak. Guru sebagai fasilitator dalam membangun pengetahuan anak-anak sangatlah penting. Melalui pengalaman langsung, pengajaran yang berpusat pada anak, dan interaksi sosial yang positif, guru dapat membantu anak dalam memperoleh pengetahuan yang relevan dan bermakna. Hasil tinjauan literatur ini memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan praktik pendidikan awal yang efektif dan memperkuat pemahaman tentang peran kunci guru dalam membentuk pengetahuan anak-anak.

Kata kunci:

Kedudukan Guru
Fasilitator
Membangun
Pengetahuan
Anak Usia Dini

Pendahuluan

Pengetahuan anak-anak memiliki peran penting dalam membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan masa depan mereka. Dalam hal ini, kedudukan guru sebagai fasilitator menjadi sangat signifikan dalam membantu anak-anak-anak membangun pengetahuan mereka. Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap pendidikan anak-anak, para peneliti dan praktisi pendidikan telah secara intensif mempelajari peran guru dalam proses pembelajaran anak-anak. Tinjauan literatur memiliki tujuan untuk menggali pemahaman yang lebih kuat tentang peran guru dalam menjadi fasilitator untuk membangun pengetahuan anak-anak.

Sebagai contoh, penelitian oleh McWilliam (2015) menyoroti pentingnya peran guru dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan dan menarik bagi anak-anak-anak. McWilliam menegaskan, "Guru sebagai fasilitator harus mampu menghadirkan pengalaman pembelajaran yang menantang dan bermakna bagi anak-anak-anak, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dunia di sekitar mereka dengan rasa ingin tahu yang tinggi" (McWilliam, 2015). Dalam hal ini, kedudukan guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam menstimulus minat dan keingintahuan anak, serta mendorong mereka untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian oleh Darling-Hammond (2017) menekankan pentingnya pemahaman guru tentang perkembangan anak-anak. Darling-Hammond menyatakan, "Guru yang memahami tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak dapat merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka" (Darling-Hammond, 2017). Dalam konteks ini, guru perlu memiliki pengetahuan mendalam tentang karakteristik perkembangan anak-anak untuk menyesuaikan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat.

Selain itu, penelitian oleh Pianta (2012) menyoroti pentingnya hubungan yang positif antara guru dan anak-anak-anak dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Pianta menjelaskan, "Komunikasi yang empatik dan

responsif antara guru dan anak-anak-anak menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana anak-anak merasa didengar, dihargai, dan termotivasi untuk mengembangkan pengetahuan mereka" (Pianta, 2012). Dalam konteks ini, kedudukan guru sebagai fasilitator melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membangun hubungan positif dengan anak-anak-anak.

Melalui tinjauan literatur ini, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih komprehensif tentang kedudukan guru sebagai fasilitator dalam membangun pengetahuan anak-anak. Dengan memahami peran ini secara lebih baik, pendidik dan praktisi pendidikan akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak dan mendukung perkembangan optimal anak-anak pada tahap yang kritis ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang relevan dari berbagai literatur terkait kedudukan guru sebagai fasilitator dalam membangun pengetahuan anak-anak. Peneliti akan melakukan pencarian literatur melalui basis data akademik, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber informasi terpercaya lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Pada tahap awal, peneliti akan menentukan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilih literatur yang relevan. Kriteria inklusi meliputi literatur yang membahas peran guru dalam pembelajaran anak-anak, strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru, pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, dan komunikasi efektif antara guru dan anak. Sementara itu, literatur yang tidak memenuhi kriteria inklusi akan dikecualikan dari tinjauan.

Setelah memilih literatur yang relevan, peneliti akan membaca dan menganalisis secara sistematis setiap artikel, buku, atau sumber informasi lainnya. Informasi yang diambil meliputi penjelasan tentang kedudukan guru sebagai fasilitator, argumen yang diajukan oleh

peneliti terdahulu, temuan yang telah ada, serta implikasi yang relevan dengan peran guru dalam membangun pengetahuan anak-anak.

Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hestiningih (2018), disebutkan bahwa "guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menstimulasi perkembangan kognitif dan sosial anak-anak" (Hestiningih, 2018). Penelitian ini menekankan bahwa guru perlu memfasilitasi pengalaman pembelajaran yang menarik, mendorong kreativitas, dan memperhatikan kebutuhan individu anak.

Selanjutnya, peneliti akan mengorganisir dan mengklasifikasikan temuan-temuan yang ditemukan dari literatur tersebut. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, atau perbedaan dalam pendekatan yang digunakan oleh peneliti terdahulu dalam menjelaskan kedudukan guru sebagai fasilitator dalam membangun pengetahuan anak-anak.

Melalui metode deskriptif ini, tinjauan literatur ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang kedudukan guru sebagai fasilitator dalam membangun pengetahuan anak-anak. Dengan menggabungkan berbagai argumen dan temuan dari peneliti terdahulu, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang peran penting guru dalam pendidikan anak-anak.

Hasil dan pembahasan

Kedudukan guru sebagai fasilitator

(Shofiya & Sartika, 2020) ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu: 1) Guru mengatur semua perangkat pembelajaran, termasuk silabus, kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, evaluasi, dan penilaian. 2) Guru menyediakan sarana pembelajaran yang meliputi metode, media, dan peralatan belajar. 3) Guru berperan sebagai mitra dalam proses pembelajaran, bukan sebagai atasan. 4) Guru menjalankan tugas dan peran sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku. 5) Guru tidak bertindak semena-mena terhadap siswa.

(Jannah & Junaidi, 2020) faktor yang menghambat guru sebagai fasilitator disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari sekolah termasuk kurangnya fasilitas yang dapat mendukung pengalaman belajar anak, terutama dalam penyediaan sumber belajar seperti buku. Faktor dari guru terdiri dari beberapa hal, yaitu: 1) Kurangnya pengetahuan guru dalam memvariasikan media pembelajaran. 2) Ketidaktepatan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP. 3) Terlalu fokus guru pada pemberian materi belajar. 4) Dominasi yang terlalu kuat oleh guru dalam proses belajar. Faktor dari anak mencakup kurangnya motivasi, kurangnya fokus, dan kurangnya minat terhadap belajar.

Hertina(2020) menyatakan beberapa hal mengenai peran pendidik sebagai fasilitator. Pertama, selain tugas mengajar dan membentuk siswa menjadi individu yang cerdas, pendidik juga berperan sebagai contoh teladan bagi anak-anak. Kedua, bentuk kegiatan pendidik sebagai fasilitator adalah memberikan pelayanan yang memudahkan anak dalam proses pembelajaran. Ini melibatkan menciptakan kegiatan belajar yang sesuai dengan perkembangan anak, sehingga interaksi dalam proses belajar mengajar dapat berjalan efektif. Peran pendidik sebagai fasilitator meliputi hal-hal berikut mendengarkan dan memiliki kesabaran, mendekati anak-anak dan bersikap akrab, serta mempertahankan kewibawaan dan tidak memihak. Ketiga, terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat dan mendukung pendidik dalam berperan sebagai fasilitator.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat pendidik ketika mengajar. Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya kelengkapan sarana prasarana, kurangnya variasi dalam metode mengajar, kurikulum yang sulit dipelajari, penerapan disiplin yang toleran, dan tugas rumah yang dapat membuat anak merasa bosan. Di sisi lain, terdapat faktor-faktor yang mendukung pendidik dalam proses mengajar. Faktor-faktor tersebut termasuk hubungan yang baik dan akrab antara pendidik dan anak, ketersediaan sumber belajar seperti buku cetak dan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang memadai,

serta penggunaan bahan ajar yang mencakup beberapa mainan yang relevan.

Hasil dari tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa kedudukan guru sebagai fasilitator memainkan peran yang penting dalam membangun pengetahuan anak-anak. Berdasarkan argumen dan temuan dari peneliti terdahulu, ditemukan beberapa hal yang relevan dalam konteks kedudukan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak-anak.

Salah satu temuan yang penting adalah bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan bagi anak-anak-anak. McWilliam (2015) menekankan pentingnya menghadirkan pengalaman pembelajaran yang menantang dan bermakna bagi anak-anak-anak, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dunia di sekitar mereka dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

Selain itu, pemahaman guru tentang perkembangan anak-anak juga menjadi faktor penting dalam peran mereka sebagai fasilitator. Darling-Hammond (2017) menyatakan bahwa guru yang memahami tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak dapat merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka.

Pentingnya hubungan antara guru dan anak-anak-anak juga menjadi sorotan dalam penelitian ini. Pianta (2012) menekankan bahwa komunikasi yang empatik dan responsif antara guru dan anak-anak-anak menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana anak-anak merasa didengar, dihargai, dan termotivasi untuk mengembangkan pengetahuan mereka.

Hasil dari tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa kedudukan guru sebagai fasilitator dalam membangun pengetahuan anak-anak melibatkan kemampuan dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, pemahaman tentang perkembangan anak-anak, dan hubungan yang positif antara guru dan anak-anak. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, guru dapat membantu anak-anak-anak mengembangkan pengetahuan mereka secara efektif.

Pembahasan dari tinjauan literatur ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kedudukan guru sebagai fasilitator dalam membangun pengetahuan anak-anak. Temuan-temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, menstimulus minat anak, dan mengakomodasi kebutuhan perkembangan mereka.

Dalam konteks pendidikan anak-anak, kedudukan guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting. Dalam kata-kata Darling-Hammond (2017), "Guru dalam pendidikan anak-anak bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mendukung, dan mendorong anak-anak untuk mengembangkan pengetahuan mereka melalui pengalaman yang relevan dan menarik."

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kedudukan guru sebagai fasilitator dalam membangun pengetahuan anak-anak, pendidik dan praktisi pendidikan dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, dan memperkuat hubungan positif antara guru dan anak-anak-anak. Hal ini akan berkontribusi pada perkembangan holistik dan kesuksesan masa depan anak-anak pada tahap kritis perkembangan mereka

Simpulan

Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang terjadi dalam diri individu atau organisme, baik secara fisik maupun psikologis, yang menuju kepada tingkat kedewasaan atau kematangan. Proses perkembangan ini terjadi secara sistematis, progresif, dan berkelanjutan. Dalam konteks psikologis, perkembangan ini mengarah pada pembentukan kepribadian yang memiliki peran sangat penting dalam menentukan seseorang.

Kedudukan guru sebagai fasilitator dalam membangun pengetahuan anak-anak sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menstimulus dan mendukung perkembangan anak-anak. Guru

sebagai fasilitator harus mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, relevan, dan membangun hubungan positif dengan anak-anak. Dengan peran ini, anak-anak dapat menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri.

Untuk mendukung kedudukan guru sebagai fasilitator dalam membangun pengetahuan anak-anak, dibutuhkan keterlibatan dan dukungan dari berbagai pihak. Institusi pendidikan, pemerintah, orang tua, komunitas, serta peneliti dan akademisi perlu berperan aktif dalam menyediakan dukungan, sumber daya, kebijakan, dan kolaborasi yang memadai. Dengan keterlibatan pihak-pihak ini, kedudukan guru sebagai fasilitator dapat ditingkatkan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal, dan mendukung perkembangan anak-anak secara efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Darling-Hammond, L. (2017). *Empowering teaching and learning: A framework for transformative education*. John Wiley & Sons.
- Hestningsih, R. (2018). Kedudukan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak-anak. *Jurnal Pendidikan Anak-anak*, 5(2), 153-160.
- Jannah, M., & Junaidi, J. (2020). Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 2 Batusangkar. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 191–197.
- Johantoro. (2013). *Pengaruh Efektivitas Belajar Dan Kondusifitas Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Anak Kelas X Jurusan Akuntansi Di SMK PGRI Batang Tahun 2012/2013*. Semarang: UMS
- McWilliam, R. A. (2015). *Play-based curriculum in early childhood education*. Routledge.
- Pianta, R. C. (2012). Classroom management and relationships between children and teachers: Implications for research and practice. *Early Childhood Research Quarterly*, 27(2), 157-162.
- Shofiya, S., & Sartika, S. B. (2020). Peran Guru Ipa Smp Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 3(2), 112–1